
JEJAK MONGOL DALAM KEMAJUAN PERADABAN ISLAM:
Dinasti chagthai dan Golden horde

Budi Darmawan
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
Budi.darmawan@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas proses adopsi Islam oleh bangsa Mongol, yang dimulai melalui interaksi dengan penduduk Muslim. Penelitiang ini menggunakan metodepenelitian sejarah mulai dari Heuristik, Krtik Sumber, Interpretasi, dan di akhiris dengan Historiografi. Sebelum mengenal Islam, bangsa Mongol menganut agama Syamanyah, yang melibatkan penyembahan bintang-bintang dan matahari terbit, dengan Tuhan mereka dikenal sebagai Tengri (sang langit biru yang kekal). Agama Syamanyah merupakan kepercayaan turun-temurun yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Penelitian ini mengeksplorasi perubahan kepercayaan ini, menunjukkan bagaimana interaksi budaya dan nilai-nilai baru dapat mengarah pada pergeseran agama yang signifikan dalam suatu masyarakat.

Kata kunci: *Peradaban, Islam, Mongol*

Abstract

This research discusses the process of adopting Islam by the Mongols, which began through interactions with the Muslim population. This research uses historical research methods starting from Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and ending with Historiography. Before becoming familiar with Islam, the Mongols adhered to the Shamanyah religion, which involved the worship of the stars and the rising sun, with their god known as Tengri (the eternal blue sky). The Shamanyah religion is a hereditary belief inherited from their ancestors. This research explores changes in these beliefs, showing how cultural interactions and new values can lead to significant religious shifts in a society.

Keywords: *Civilization, Islam,*

A. Pendahuluan

Bangsa Mongolia awalnya terdiri dari kelompok-kelompok nomaden yang menggembalakan ternak. Mereka berpindah-pindah sesuai musim dan tinggal di tenda-tenda sementara, sering kali terlibat perselisihan. Genghis Khan, yang lahir dalam keadaan serba kekurangan, berjuang dengan gigih hingga akhirnya diangkat menjadi seorang komandan militer di bawah pimpinan Toghril, Kepala Suku Kerait. Dari titik tersebut, ia memulai usahanya untuk memperluas pengaruhnya baik melalui diplomasi maupun peperangan. Kesuksesan dalam menyatukan suku-suku nomaden yang tersebar luas di bawah kepemimpinannya membawanya pada pendirian Kekaisaran Mongol pada tahun 1206, sebuah kekaisaran yang nantinya akan menjadi salah satu yang terbesar dalam sejarah dunia. Keberhasilannya bukan hanya hasil dari kemampuan militer yang luar biasa, tetapi juga kecerdasan strategis dalam mengelola hubungan antar suku dan memperkuat kohesi internal di antara para pengikutnya.¹

Antara tahun 1207 dan 1215 Masehi, Genghis Khan mengarahkan sebuah kampanye ekspansi yang monumental, mengukuhkan kekuasaannya dengan kejeniusan taktis yang luar biasa dan loyalitas yang mendalam dari para pengikutnya. Selama periode ini, Mongol berhasil menguasai seluruh wilayah Mongolia dan sekitarnya dengan cepat, memperluas kekuasaannya hingga mencapai perbatasan Iran di barat dan Khawarizm di Asia Tengah. Wilayah yang mereka kuasai meliputi daerah luas dari Persia bagian barat hingga wilayah Transoxiana di sebelah timur, menandai titik awal dari dominasi Mongol yang mendunia pada masa yang akan datang.²

Kekuatan militer yang luar biasa dan kemajuan budaya bangsa Iran, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad, membuat Genghis Khan terkesan. Hal ini mendorongnya untuk mengirimkan utusan dalam rangka menjalin hubungan dagang dengan mereka. Perluasan wilayah ini tidak hanya menunjukkan kemampuan militernya yang luar biasa tetapi juga memperlihatkan kemampuannya dalam diplomasi dan pengelolaan hubungan internasional. Pengaruh Kekaisaran Mongol pun semakin besar, menghubungkan Timur dan Barat melalui jalur perdagangan dan budaya yang baru terbentuk.³

Ini menandai permulaan interaksi yang signifikan antara bangsa Mongol dan umat Islam, suatu peristiwa yang berujung pada dampak besar terhadap kerajaan-kerajaan Islam di masa mendatang. Interaksi ini tidak hanya mempengaruhi secara politis dan militer, tetapi juga membawa perubahan sosial dan budaya yang mendalam di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Mongol. Dengan masuknya

¹ Muhammad Basri et al., "Masa Kemunduran Peradaban Islam," *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): hlm. 22.

² M Abdul Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam," *Yogyakarta: Bagaskara*, 2006. hlm. 50.

³ Suryanti Suryanti, "Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017): hlm. 59.

Mongol ke dalam dunia Islam, terjadi dinamika kompleks antara kedua budaya yang memengaruhi perkembangan politik dan ekonomi, serta memunculkan tantangan baru bagi struktur kekuasaan tradisional di dunia Islam.⁴

Pasukan Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan dan Hulagu Khan menghancurkan Transoxania dan Khurasan antara tahun 1219 dan 1231. Mereka kemudian menaklukkan Kekaisaran Saljuk Rum pada tahun 1235-1236 M. Pada tahun 1258 M, Baghdad dihancurkan dan Khalifah Abbasiyah dibunuh. Pasukan Mongol, yang terdiri dari berbagai suku, meluluhlantakkan kota-kota, budaya, perdagangan, ilmu agama, dan filsafat selama setengah abad, menyebabkan kehancuran yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penguasaan Baghdad oleh bangsa Mongol pada tahun 1258 M menandai kehancuran besar bagi peradaban Islam. Mereka tidak hanya meruntuhkan struktur politik dan ekonomi, tetapi juga menghancurkan pusat-pusat pengetahuan dan budaya. Kehancuran ini meninggalkan dampak jangka panjang pada perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban di wilayah tersebut. Kehadiran pasukan Mongol mengakibatkan perpindahan penduduk besar-besaran dan runtuhnya jaringan perdagangan yang telah lama berdiri. Kota-kota yang pernah menjadi pusat kemajuan dan inovasi menjadi puing-puing, sementara para sarjana dan cendekiawan banyak yang terbunuh atau melarikan diri, meninggalkan warisan keilmuan yang terputus. Pasukan Mongol berhasil menguasai Baghdad pada tahun 1258 M, sebuah peristiwa yang menandai babak kelam dalam sejarah peradaban Islam.⁵

Penelitian ini penting karena akan mengisi kekosongan dalam literatur tentang dampak penaklukan Mongol terhadap kemajuan yang dibawa bagi peradaban Islam, tidak hanya aspek penetrasi Mongol ke dalam Islam. Dengan mengeksplorasi aspek-aspek sosial, budaya, dan ekonomi, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana peristiwa bersejarah tersebut membentuk perkembangan masyarakat dan peradaban di wilayah yang ditaklukkan, yakni dunia Islam. Selain itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang interaksi antara bangsa Mongol dan masyarakat Muslim, bagaimana kebijakan dan tindakan Mongol memengaruhi kehidupan sehari-hari, struktur sosial, dan sistem pemerintahan di wilayah tersebut. Analisis ini akan mencakup dampak jangka panjang dari penaklukan, termasuk bagaimana pengaruh Mongol meresapi berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan Islam, serta bagaimana masyarakat Muslim beradaptasi dan merespons perubahan yang dibawa oleh penguasa baru mereka.

⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, vol. 9 (Pustaka Al-Kautsar, 2018). hlm.77.

⁵ Muhammad Syauqi, "Kolaborasi Hulagu Khan Dan Nasiruddin At-Tusi Terhadap Pengembangan Dunia Islam Pasca Runtuhnya Dinasti Abbasiyah" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru tentang sejarah penaklukan Mongol, tetapi juga akan memperkaya pemahaman kita tentang dinamika perubahan sosial dan budaya dalam sejarah Islam. Ini akan menjadi kontribusi yang berharga bagi studi sejarah dan kebudayaan Islam, serta studi tentang dampak penaklukan dan perubahan kekuasaan terhadap masyarakat dan peradaban.

B. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode sejarah karena memerlukan data dari masa lalu. Metode ini melibatkan proses kritis untuk menguji dan menganalisis catatan serta artefak sejarah. Terdapat empat langkah utama: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, yang dilakukan secara berurutan.⁶

Langkah awal dalam penelitian ini adalah heuristik, di mana peneliti mencari dan mengumpulkan informasi tentang perkembangan sejarah dakwah komunitas Muslim di Inggris. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan. Sumber-sumber tersebut dibagi menjadi dua kategori utama: sumber sejarah primer dan sekunder. Sumber sejarah primer mencakup informasi lisan dan tertulis yang berasal dari periode waktu yang sama dengan peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Ini dapat meliputi dokumen resmi, surat, catatan harian, laporan saksi mata, dan artefak fisik yang memberikan wawasan langsung tentang peristiwa dan kondisi saat itu. Pengumpulan sumber primer ini penting untuk memastikan keakuratan dan keandalan data historis yang akan dianalisis dalam tahap-tahap berikutnya penelitian.⁷ Sebagai contoh, sumber sejarah primer mencakup buku-buku yang berisi kebijakan Kerajaan Mongol, dokumen resmi, arsip, koran sejarah, dan berbagai sumber lain yang digunakan penulis dalam artikel ini. Di sisi lain, sumber sekunder adalah informasi yang tidak berasal langsung dari pelaku sejarah. atau data yang terkait langsung dengan pelaku sejarah. Contoh sumber sekunder adalah naskah yang disusun oleh penulis sezaman di Kerajaan Mongol.⁸

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah melakukan kritik sumber, yang bertujuan untuk mengevaluasi data yang diperoleh guna menilai keakuratan dan keandalan informasi dalam sumber tersebut. Proses evaluasi ini mencakup dua aspek utama. Pertama, kritik eksternal, yang berfokus pada pemeriksaan keaslian sumber atau dokumen tersebut, memastikan bahwa dokumen itu asli dan tidak dipalsukan. Kedua, kritik internal, yang bertujuan untuk menilai kevalidan informasi yang terkandung di dalam sumber tersebut, dengan mempertimbangkan konteks, konsistensi, dan kredibilitas informasi yang disampaikan. Evaluasi menyeluruh melalui kedua jenis kritik ini membantu memastikan bahwa data sejarah yang

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Ar-Ruzz Media, 2007).

⁷ Abdurrahman.

⁸ A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=wvsWnQAACAAJ>.

digunakan benar-benar dapat dipercaya dan mendukung pemahaman yang akurat mengenai peristiwa masa lalu. 9

Langkah ketiga adalah interpretasi data, yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan dari penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan mengelompokkan data sesuai dengan klasifikasi sumber berdasarkan objek penelitian. Langkah keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah, di mana data yang telah melalui tiga tahap sebelumnya disusun oleh penulis menjadi karya tulis. Penulisan sejarah ini memberikan gambaran komprehensif tentang proses penelitian dari awal hingga akhir, termasuk penarikan kesimpulan¹⁰.

C. Hasil dan Pembahasan

Pertemuan Awal Bangsa Mongol dengan Dunia Islam

Mongol dikenal di bawah Chengis Khan, gelar untuk Temujin. Chengis Khan berarti "Penguasa yang agung." Ia adalah pemimpin militer tangguh dan administrator yang hati-hati. Chengis meminta pesaingnya tunduk, dengan syarat membayar upeti, pajak, menyediakan buruh, dan layanan militer. Jika menolak, ia akan menghancurkan mereka.¹¹ Pada 1207 M, Chengis Khan mulai menaklukkan China Utara, memanfaatkan ketidakpuasan Khitan dan Manchuria Selatan terhadap dinasti Liao Sang Juchen-Chin. Pada 1215 M, Mongol menguasai Peking setelah kaisarnya mundur ke Selatan. Kejeniusan Chengis dan keberanian pengikutnya memperluas kekuasaan Mongol hingga perbatasan Iran dan Khawarizm di Asia Tengah. Kagum dengan militer dan kebudayaan Iran, Chengis mengirim duta kepada Sultan Alauddin Muhammad Shah, raja Khawarizm. Ini memulai hubungan antara Mongol dan umat Islam, meskipun berakhir dengan kehancuran kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tengah.¹²

Pada tahun 1218 M, Chengis Khan mengutus tiga duta Muslim, yaitu Mahmud Al Khawarizmia, Ali Khawajah Al-Bukhari, dan Yusuf Kinka Al-Atrari, untuk bertemu Alauddin Khawarizm Syah. Mereka membawa buah tangan dari Asia Tengah sebagai tanda niat baik untuk menjalin perdagangan antara kedua negara. Utusan ini juga membawa surat dari Chengis Khan, yang menurut ahli sejarah menunjukkan niat baik raja Mongol untuk menjalin perdamaian dan perjanjian perdagangan.¹³ Pada tahun 1219 M, Chengis Khan dan pasukan Mongolnya yang berjumlah sekitar 200.000 orang bergerak ke arah Barat melalui Transoxiana, berhasil menduduki kota-kota seperti Bukhara dan Samarkhand, membunuh semua

⁹ (Sjamsuddin, 2020)

¹⁰ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

¹¹ M Abdul Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam," *Yogyakarta: Bagaskara*, 2006, hlm. 35.

¹² R E Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14* (Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2011), hlm 114.

¹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*, vol. 9 (Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 161.

penduduk sebagai balas dendam. Penyerbuan ini menghadapi perlawanan sengit dari Khawarizm Syah. Chengis Khan terus menghancurkan wilayah tersebut dengan kejam, membantai penduduk, termasuk wanita dan anak-anak, kecuali yang dijadikan budak. Dia bahkan membuat menara dari kepala manusia. Pasukannya membunuh pria, wanita, anak-anak, dan memperkosa wanita dan gadis, yang bertentangan dengan tradisi mereka.¹⁴

Bangsa Mongol di bawah Chengis Khan menjalin hubungan politik dengan dinasti Abbasiyah di Baghdad. Meskipun awalnya positif, ketidakharmonisan antara Khalifah Baghdad dan Khawarizm dimanfaatkan oleh Chengis Khan untuk memperluas pengaruh politiknya. Ini mengawali kembali hubungan antara Mongol dan dunia Islam, namun berujung pada kehancuran kerajaan-kerajaan Islam di Asia Barat, termasuk Baghdad dan runtuhnya dinasti Abbasiyah di bawah Hulagu, cucu Chengis Khan.¹⁵

Khalifah al-Nashir, yang memerintah Baghdad untuk waktu yang lama, melakukan kesalahan serius dengan menghasut Sultan Khawarizm VI, Takasy, untuk menyerang bangsa Saljuq di Persia (Iraq al-A'zam). Hal ini menyebabkan kekacauan di wilayah tersebut dan menggoyahkan kekuasaan Saljuq yang berkuasa di luar Baghdad. Meskipun secara de jure Khalifah tetap memiliki kedaulatan spiritual atas seluruh dunia Islam, secara de facto hanya menguasai Baghdad dan sekitarnya pada akhir kekuasaannya. Selama hampir 18 tahun, konflik bersenjata terus berlanjut antara Khalifah dan Saljuq, menandai pertikaian antara dua kekuatan Islam kuat pada abad ke-12. Perseteruan ini merusak persatuan umat Islam dan berakhir dengan kekalahan Saljuq. Khalifah al-Nashir menuntut wilayah kekuasaan Saljuq jatuh ke tangan Khawarizm, namun Takasy menolak dan bahkan mengadopsi gaya berpakaian dan mencetak mata uang seperti sultan Saljuq.¹⁶

Konflik antara Khalifah Baghdad dan Khawarizm Syah terus berlanjut, dan di bawah kepemimpinan putra Takasy yang lebih energik, Ala al-din Muhammad Syah (1199-1220 M), Khawarizm Syah memperluas kekuasaannya di Persia. Pada tahun 1210 M, mereka berhasil menaklukkan sebagian Persia, menguasai Bukhara dan Samarkhand. Kemudian, mereka merebut Ghazni pada tahun 1214 M. Dalam langkah yang dramatis, Khawarizm Syah memutuskan untuk menghapus kekhalifahan Abbasiyah dan mendirikan kekhalifahan „Aliyah (Syiah). Pada tahun 1216 M, ketika konflik semakin memuncak, Khalifah al-Nashir mencari bantuan dari sekutu baru, Chengis Khan, yang saat itu sedang naik daun sebagai kekuatan besar di dunia Islam.¹⁷

Dalam situasi ini, Chengis Khan melihat kesempatan emas untuk memperluas kekuasaannya dan mengejar ambisinya untuk menguasai dunia. Bagi Chengis Khan

¹⁴ Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam". hlm. 37.

¹⁵ M Abdul Karim, "Bulan Sabit Di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol-Islam Di Asia Tengah" (Suka Pres Yogyakarta, 2014), hlm. 58.

¹⁶ Karim, hlm. 59.

¹⁷ Ading Kusdiana and Beni Ahmad Saebani, "Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan," 2013, hlm. 45.

yang amat haus akan kekuasaan dan ekspansi wilayah, ini merupakan pintu masuk yang besar untuk mewujudkan impian hegemoninya atas dunia.

Mongol dan Islamisasi

Bangsa Mongol pada umumnya menganut Syamanisme, suatu kepercayaan yang menghormati arwah nenek moyang dan memuja kekuatan alam seperti bintang-bintang dan matahari terbit. Mereka percaya bahwa arwah nenek moyang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari dan keberuntungan mereka. Selain Syamanisme, beberapa dari mereka juga menganut agama Kristen-Nestorian yang dibawa oleh misionaris dari Timur Tengah. Meskipun tidak semua Mongol mengikuti agama ini secara konsisten, kehadiran Kristen-Nestorian menunjukkan keragaman spiritual di antara bangsa Mongol, yang secara dinamis mengadopsi dan mengintegrasikan berbagai kepercayaan dalam budaya mereka yang luas.¹⁸

Islamisasi bangsa Mongol tidak tercatat secara pasti, namun mereka terlibat dalam interaksi yang signifikan dengan dunia Islam. Sebelumnya telah dibahas bahwa kontak awal antara bangsa Mongol dan dunia Islam dimulai ketika Chengis Khan mengagumi kemampuan Khawarizm Syah dalam bidang militer, pembangunan, perdagangan, dan administrasi negara. Kerjasama politik dan perdagangan antara bangsa Mongol di bawah Chengis Khan dan Alauddin Muhammad Syah dari Khawarizm berlangsung lama, mencerminkan hubungan antara dua kekuatan utama di Asia Tengah.¹⁹ Masuknya kalangan bangsa Mongol ke dalam Islam lebih dipengaruhi oleh perdagangan dan politik, khususnya dalam konteks militer. Ibnu Battuta mencatat bahwa Chengis Khan tidak menemukan banyak kekuatan yang signifikan di pedalaman Asia, melainkan menggabungkan suku-suku Turki dari daerah antara Mongolia dan Laut Kaspia ke dalam pasukannya. Para prajurit Turki bergabung dengan Mongol dalam jumlah besar, sebagian karena telah dikalahkan, mencari petualangan militer, atau dipengaruhi oleh faktor alamiah seperti curah hujan dan pertumbuhan rumput yang melimpah ketika bergerak ke Barat dan Selatan.²⁰

Orang-orang Turki, lebih banyak daripada Mongol dalam angkatan bersenjata, menyerang Persia dengan membawa kereta, keluarga, serta kawanan kuda dan domba. Mereka telah memeluk Islam Sunni sebelumnya melalui kontak dengan pedagang dan pengkhotbah di Khurasan, namun tetap mempertahankan hubungan dengan masyarakat Persia yang bersikap bermusuhan. Mereka merusak tanaman, panen, saluran irigasi, dan kota-kota yang menghalangi gerakan ternak mereka.²¹ Dinasti Ilkhan, setelah menaklukkan wilayah Muslim, mayoritas penduduknya memeluk Islam. Nikodar Khan, awalnya dibaptis dengan nama Nicolas dalam gereja

¹⁸ Kusdiana and Saebani, hlm. 46.

¹⁹ Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam".hlm. 35.

²⁰ Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. hlm.114 .

²¹ Dunn.

Katolik Ortodoks, memutuskan untuk memeluk Islam setelah mempertimbangkan mayoritas agama di wilayahnya dan kebutuhan politiknya sebagai pemimpin. Ia mengubah namanya menjadi Ahmad Khan dengan gelar Sultan.²²

Nicolas, atau yang kemudian dikenal sebagai Nikodar Khan atau Ahmad Khan, merupakan pemimpin yang pertama dalam dinasti Ilkhan yang mengadopsi Islam dengan sikap yang tenang dan penuh keyakinan. Keputusannya untuk memeluk Islam mencerminkan pandangannya bahwa agama ini akan mendukung perannya sebagai pemimpin Ilkhan dan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat memberikan landasan yang kuat bagi kejayaan dinastinya. Dengan masuknya ke dalam agama Islam, Ahmad Khan juga menyatakan komitmennya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pemerintahannya, memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut diterapkan untuk kebaikan dan kemajuan negara yang dipimpinnya. Keputusan ini tidak hanya mencerminkan pertimbangan politiknya, tetapi juga menunjukkan tekadnya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan mayoritas penduduk yang telah mengadopsi Islam di wilayah kekuasaannya.²³

Dinasti Chaghtai (1227-1369 M)

Dinasti Chaghtai meliputi wilayah-wilayah yang berada di bawah kendali Chaghtai Khan. Chaghtai, yang meninggal pada tahun 1242, adalah anak kedua dari Jenghis Khan dan diberi kekuasaan atas wilayah kekaisaran Mongol yang membentang dari Sungai Ili (sekarang bagian dari Kazakhstan timur) dan Kashgaria (di sebelah barat Cekungan Tarim) hingga Transoxiana (mencakup Uzbekistan dan Turkmenistan). Chaghtai dikenal sebagai seorang administrator yang sangat kompeten. Saat Jenghis Khan melancarkan serangan ke Asia Tengah, Chaghtai turut serta dalam ekspedisi tersebut. Dalam kesempatan ini, ia belajar banyak mengenai sistem pemerintahan, peraturan negara, strategi militer, serta pelestarian adat istiadat setempat, terutama yang berlaku di Persia. Berkat kemampuan dan pengetahuannya yang luas, Jenghis Khan mempercayakan Chaghtai dengan wewenang penuh untuk memerintah sebagian besar wilayah kekuasaan Mongol selama masa hidupnya. Chaghtai bukan hanya sekadar seorang pemimpin militer yang andal, tetapi juga seorang penguasa yang mampu mengelola wilayah-wilayah yang beragam dengan bijaksana. Ia memastikan bahwa setiap daerah yang berada di bawah kekuasaannya dikelola dengan baik, menjaga stabilitas dan kesejahteraan rakyatnya. Penerapan strategi pemerintahan yang efektif dan pemahaman mendalam mengenai adat istiadat setempat membuat Dinasti Chaghtai menjadi salah satu pilar penting dalam Kekaisaran Mongol yang luas.²⁴

Chaghtai sangat menghormati dan patuh terhadap hukum dasar Mongol yang dibangun oleh Jenghis Khan. Meskipun demikian, ia tidak memiliki kesukaan

²² Hamka, "Sejarah Umat Islam (Jilid III)," *Jakarta: Bulan Bintang*, 1975, hlm. 46.

²³ Buya Hamka, "Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)," *Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2002. hlm. 427.

²⁴ I M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Sejarah Sosial Ummat Islam (RajaGrafindo Persada, 2000), hlm .

terhadap agama Islam dan menunjukkan sikap yang tidak bersahabat terhadap umat Islam, sama seperti ayahnya Jenghis Khan dan keponakannya Hulagu Khan. Meskipun begitu, Chaghtai memiliki seorang menteri Muslim dari Utrar bernama Qutub al-Din Habs, yang memberikan kontribusi besar dalam urusan pemerintahannya. Sebagai anak Jenghis Khan, Chaghtai tetap setia terhadap wasiat ayahnya yang membagi kekuasaan di antara putra-putranya. Ia bertugas sebagai gubernur di bawah pemerintahan Ogotai, khan agung.²⁵

Kemajuan pada dinasti Chaghtai

Chaghtai memiliki pemahaman yang mendalam dan sangat terampil dalam menerapkan aturan-aturan Ulang Yassa, sehingga ia mendapatkan penghormatan dan rasa hormat yang tinggi dari rakyatnya. Kebenciannya terhadap Islam berasal dari ketentuan-ketentuan UUD Mongol yang melarang cara-cara tertentu dalam pemotongan hewan, seperti memotong leher tanpa mencuci muka dan tangan, serta mandi di air yang mengalir. Di sisi lain, ajaran Islam membolehkan metode-metode ini serta mencuci muka, berwudhu, dan mandi dengan air bersih sebagai bagian dari ibadah. Ketaatan terhadap UUD Mongol ini sangat dijunjung tinggi oleh Chaghtai, sehingga orang-orang Muslim yang melanggar ketentuan ini dihukum. Sebagai yang telah disebutkan sebelumnya, Mubarak Shah menjadi penguasa Muslim pertama yang memerintah pada tahun 1266 Masehi, baik dalam dinasti ini maupun dalam sejarah Mongol secara umum, mengadopsi nama Islam (Arab).²⁶

Pada masa ini, terjadi perkembangan signifikan dalam pembangunan kota dan istana baru. Salah satu contohnya terjadi di Transoxiana, di mana sebuah kota yang sangat indah dibangun di tepi Sungai Oxus, menjadi pusat kegiatan penting bagi Dinasti Chaghtai. Di samping itu, Isikkul dan Talash juga mencuat sebagai dua kota yang terkenal karena peran mereka sebagai pusat politik yang vital di wilayah tersebut. Bangunan-bangunan ini tidak hanya mencerminkan kekuatan administratif dan kehadiran politik Dinasti Chaghtai, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam jaringan perdagangan dan budaya yang semakin berkembang di Asia Tengah pada saat itu.²⁷

Sebagai ekspresi dari kekuasaannya yang mandiri, Kabak Khan memutuskan untuk mencetak mata uang perak yang dikenal dengan nama "Kabaki". Timur Lenk, seorang jenderal perang yang sangat terampil dan dihormati, berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan keberhasilan yang luar biasa. Namun, ketika berada dalam peran sebagai kepala negara, Timur Lenk tidak mampu menunjukkan kemampuan yang efektif sebagai seorang penguasa yang sukses. Secara pribadi, sebagai seorang diktator, dia kurang memiliki visi yang jelas atau kecenderungan

²⁵ Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam."

²⁶ Achmad Farid and Adnan Syarif, "Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Pasca Invasi Mongol," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016): 1–12.

²⁷ Farid and Syarif.

untuk membangun negara berdasarkan fondasi kenegaraan yang kuat dan berkelanjutan.

Setelah Timur Lenk meninggal, harapan dan upayanya untuk membangun sebuah negara besar terancam oleh persaingan kekuasaan internal dan konflik di istana. Sejak masa mudanya, ambisinya terfokus pada pencapaian kekuasaan dan akumulasi kekayaan. Untuk mencapai tujuan ini, Timur Lenk terlibat dalam serangkaian penaklukan yang kejam dan merampok negara-negara lain tanpa memandang batas moral. Namun, secara mengejutkan, kekayaan yang diperoleh dari hasil jarahan tersebut tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi dan kemewahan, tetapi juga untuk memperbaiki kesejahteraan rakyatnya, membangun kota-kota yang megah dan kaya akan seni, serta mendukung perkembangan intelektual dan kegiatan budaya di dalam wilayah kekuasaannya.²⁸

Timur Lenk dikenal karena sifatnya yang netral dan jujur. Baginya, semua orang, baik kaya maupun miskin, dianggap sama di mata hukum. Siapapun yang melakukan kesalahan, baik mereka keluarga atau bukan, tidak akan terhindar dari hukuman. Sebagai contoh, cucunya Khalil, yang sangat ia cintai dan puji selama ini, dihukum dengan tegas dan dicopot dari jabatannya sebagai gubernur karena perilaku buruknya yang terbukti. Melihat keadaan para pengemis yang menderita di kota Samarkand, Timur Lenk mengeluarkan dekrit untuk memberikan tunjangan bulanan kepada mereka. Kebijakan penegakan hukum yang ketat berhasil mengurangi kejahatan dan pencurian di seluruh wilayahnya yang luas. Salah satu kebijakan penting yang diterapkan Timur Lenk adalah jika terjadi kejahatan atau pencurian di kota atau desa, kepala daerah, kepala desa, dan petugas keamanan malam (*caukidar*) akan menjadi orang pertama yang dihukum.²⁹

Timur Lenk dikenal sebagai seorang penguasa yang sangat peduli dan mengasihi rakyatnya, yang menunjukkan tekadnya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka selama masa pemerintahannya. Selain mendirikan berbagai bangunan penting seperti masjid, rumah sakit, sarai khana, dan sekolah untuk memperkuat infrastruktur dan pendidikan, Timur Lenk juga memberdayakan perkembangan seni dan ilmu pengetahuan di wilayah kekuasaannya. Salah satu prestasi terbesarnya adalah pembangunan makam Gur-e-Mir, sebuah struktur arsitektural yang menakjubkan dan dihormati karena keindahannya yang abadi. Warisan budaya dan sejarah Timur Lenk, baik dalam bidang pembangunan fisik maupun intelektual, terus memengaruhi dan menginspirasi studi tentang masa kejayaannya hingga saat ini.³⁰

Timur Lenk juga memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan petani dan fasilitas untuk para pedagang. Di masa pemerintahannya, Samarkand dan Tabriz

²⁸ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam: Dari Andalus Sampai Indus, (No Title)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 432.

²⁹ Bertold Spuler, Helga Drummond, and Stuart Hamilton Drummond, "History of the Mongols, Based on Eastern and Western Accounts of the Thirteenth and Fourteenth Centuries," (*No Title*), 1972.

³⁰ Spuler, Drummond, and Drummond.

menjadi tujuan utama bagi pedagang dari berbagai negara, termasuk Arab, Afrika, dan Eropa, yang berdatangan melalui sungai-sungai seperti Amu Daria, Eufrat, Tigris, dan Sind. Kedua kota ini dianggap sebagai pusat perdagangan yang makmur dan mempesona pada periode Abad Pertengahan. Contohnya, Tabriz pada saat itu memiliki lebih dari satu juta penduduk, menjadikannya salah satu kota terpadat di dunia. Penerimaan pajak dari Tabriz bahkan melebihi pajak tahunan yang diterima oleh raja Perancis, menunjukkan pentingnya dan kekayaan ekonomi yang dimiliki oleh kota tersebut dalam jaringan perdagangan global pada saat itu.³¹

Timur Lenk sangat menghargai ilmuwan dan sastrawan. Para cendekiawan dari wilayah-wilayah yang ditaklukkannya mendapatkan penghargaan tinggi, diberi berbagai jabatan dan penghargaan. Di antara mereka adalah Maulana Fazal, Maulana Nizamuddin (yang juga menjadi dokter pribadi Timur), dan Zafar Nama. Sejarawan Arab Shah dan Giyasuddin Ali juga sangat terkenal pada masa itu. Selain dikenal sebagai penakluk yang handal, Timur Lenk juga dikenal sebagai seorang yang memiliki minat yang luas dalam berbagai bahasa seperti Chaghtai, Turki, Persia, dan Mongolia. Saat menaklukkan Damaskus, ia bertemu dengan Ibnu Khaldun yang sangat memuji dan menghormatinya. Karyanya yang terkenal, *Mulfuzat-e-Timuri*, menunjukkan bahwa ia tidak hanya mahir dalam urusan militer tetapi juga pandai dalam hal kesusastraan dan karya tulis.³²

Di dalam istananya, Timur Lenk mengumpulkan berbagai ahli di bidang hukum, astronomi, sosiologi, sejarah, kedokteran, dan budaya, termasuk tokoh terkenal seperti Ibnu Khaldun. Mereka berkumpul untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan memberikan kontribusi dalam berbagai disiplin ilmu. Kehadiran para ahli ini mencerminkan pentingnya Timur Lenk dalam mendukung perkembangan intelektual dan kebudayaan di kerajaannya. Diskusi-diskusi ini tidak hanya memperluas pengetahuan di kalangan cendekiawan, tetapi juga mendorong inovasi dan perkembangan dalam bidang-bidang tersebut.

Timur Lenk dikenal karena kebijaksanaannya dalam membangun infrastruktur pendidikan dan ilmiah. Ia memfasilitasi pembangunan madrasah-madrasah dan pusat-pusat pembelajaran di berbagai kota di kekaisarannya, menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran intelektual antara berbagai komunitas budaya dan agama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan taraf pendidikan di wilayahnya, tetapi juga membuka jalan bagi pertumbuhan budaya yang kaya dan pluralistik di bawah pemerintahannya.³³

Selain itu, Timur Lenk juga dikenal sebagai pelindung seni dan sastra. Ia

³¹ Hamilton Alexander Rosskeen Gibb and Ibn Battuta, *Travels in Asia and Africa: 1325-1354* (Routledge, 2004), hlm. 19-21.

³² Sir Thomas Walker Arnold and A Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam* (Widjaya, 1985).

³³ Ruzmetov Mirzabek, "The Education and History of Timur Lenk from Uzbekistan," *Indonesian Journal of Educational Research and Technology* 3, no. 2 (2023): 105–10.

mendukung para seniman, penyair, dan penulis untuk mengekspresikan kekreatifan mereka, membangun perpustakaan dan galeri seni untuk melestarikan warisan budaya dan sastra. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya terbatas pada bidang politik dan militer, tetapi juga dalam mempromosikan kemajuan intelektual dan kebudayaan yang berkelanjutan di kerajaannya. Menilai karakter Timur Lenk yang kontroversial merupakan tantangan besar bagi ahli sejarah. Dalam dirinya, terdapat dua sifat yang sering bertentangan. Banyak sejarawan melihatnya sebagai seorang terdakwa, pengkhianat, dan pemimpin yang kejam dalam kebijakan militernya, meskipun tindakannya terutama terjadi dalam konteks perang. Namun demikian, ada pandangan bahwa ia tidak pernah bertindak secara sembarangan dan selalu memiliki alasan di balik keputusannya.³⁴

Selain reputasinya sebagai seorang pemimpin militer yang kontroversial, Timur Lenk juga dikenal karena upayanya dalam meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat di wilayah kekuasaannya. Ia memberikan subsidi untuk sandang, pangan, dan tempat tinggal, serta menggalakkan pembukaan lapangan kerja yang luas. Selain itu, ia juga membangun sistem irigasi yang kompleks untuk meningkatkan produksi pertanian. Peningkatan signifikan ini dapat terlihat jelas di Transoxiana, di mana masyarakatnya mengalami tingkat kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelum masa pemerintahannya.³⁵

Dinasti Golden Horde (1256 – 1502 M)

Golden Horde berasal dari bahasa masyarakat stepa Kipchak, yang dalam bahasa mereka disebut Sira Wardu. Secara etimologis, kata "*Sir*" berarti "*emas*," sementara "*wardu*" atau "*ordu*" merujuk kepada perkemahan atau gerombolan. Dalam struktur sosial masyarakat Mongol, "*ordu*" adalah kelompok yang terdiri dari berbagai ayil (klan) yang tinggal dalam perkemahan dan hidup secara nomaden. Mereka juga dikenal dengan sebutan Golden Horde karena warna kulit mereka yang keemasan, yang menjadi ciri khas yang membedakan mereka. Peradaban mereka berkembang di dataran-dataran luas stepa Eurasia, mencerminkan kehidupan nomaden yang adaptif dan kuat di wilayah tersebut.³⁶

Dalam sejarah Mongol, kehadiran Golden Horde menonjol karena cabang ini merupakan yang paling bertahan lama dari dinasti Mongol. Mereka juga membawa kemakmuran bagi perdagangan di Asia dan Eropa. Pada masa pemerintahan Ogotai, putra Jenghis Khan yang menjabat sebagai khan agung, terjadi serangkaian penaklukan besar di lembah Sungai Volga dan Siberia antara tahun 1236 dan 1237 Masehi. Kampanye penaklukan ini dipimpin oleh Batu Khan, putra Juchi yang juga merupakan cucu Jenghis Khan. Setelah kampanye ini, Batu Khan mendirikan dinasti Kipchak, yang kemudian dikenal sebagai Golden Horde (1237-1256 Masehi).

³⁴ Syahrudin Siregar, "Timur Lenk Dan Pengembangan Islam," *ITTIHAD* 1, no. 2 (2017).

³⁵ Bernard Lewis, "Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople," 1976.

³⁶ Farid and Syarif, "Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Pasca Invasi Mongol." hlm. 9.

Generasi berikutnya dari dinasti Kipchak melahirkan keturunan Golden Horde, yang merupakan cabang yang berpengaruh di Eropa. Salah satu keturunan dinasti Kipchak yang memainkan peran penting di Eropa pada masa Batu Khan kemudian berbaur dengan suku bangsa Turki, dan akhirnya dikenal sebagai keturunan Turki di wilayah tersebut.³⁷

Secara historis, istilah Golden Horde merujuk pada perkemahan atau yurt dari para khan dan pembesar lain yang dilapisi dengan warna emas. Para penguasa Golden Horde, dalam pertemuan penting setelah salat Jumat dengan rakyat mereka, terutama yang beragama Islam, duduk di tempat yang dihias dengan segala perlengkapannya berwarna emas. Selain itu, menurut sumber lain, istilah ini juga mengacu pada warna kulit tentara Mongol dari Golden Horde yang telah bercampur dengan bangsa Turki yang memiliki warna kulit kuning keemasan.

Peradaban Golden Horde tidak hanya terkenal dengan kekayaan dan kemegahan yurt mereka yang berwarna emas, tetapi juga dengan praktik kekuasaan yang terpapar dalam acara-acara resmi mereka. Para penguasa mengadakan pertemuan penting setelah salat Jumat untuk berkomunikasi dengan rakyat, khususnya mereka yang menganut agama Islam, menunjukkan kemakmuran dan kekuasaan mereka melalui perlengkapan dan dekorasi yang dipenuhi dengan emas. Selain itu, interpretasi lain dari istilah "Golden Horde" menyoroti warna kulit tentara mereka yang merupakan hasil dari percampuran dengan bangsa Turki, yang terkenal dengan warna kulit kuning keemasan mereka.³⁸

Kemajuan Dinasti *Golden Horde*

Pada masa pemerintahan Golden Horde, di sekitar lembah sungai Emba dan danau Ural, dibangun sebuah kota yang menarik dan megah yang dikenal sebagai Sarai Baru, yang menjadi pusat pemerintahan dinasti ini. Letak ibu kota baru ini berjarak sekitar 65 mil di sebelah timur laut dari kota modern Astrakhan. Selama periode Golden Horde, pedagang Italia memegang peran utama dan krusial dalam jaringan perdagangan mereka. Mereka aktif dalam perdagangan budak dari suku Tartar di wilayah Golden Horde, mengimpor mereka ke Mesir dan daerah sekitarnya dalam jumlah besar. Peran Italia dalam perdagangan ini tidak hanya mencerminkan kekuatan ekonomi mereka tetapi juga pengaruh budaya dan politik yang mereka bawa ke kawasan tersebut.³⁹

Barke Khan adalah seorang politikus yang sangat terampil, terutama dalam menghadapi tantangan dari cabang Mongol lainnya. Ia menegaskan dirinya sebagai pendukung Islam dengan menjalin persahabatan erat dengan dinasti Mamluk dan

³⁷ Lewis, "Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople." Hlm. 20.

³⁸ Mehdani Miloud, "British Interventions in Afghanistan and the Afghans' Struggle to Achieve Independence (1838-1921)," *University of Oran 2* (2015). hlm. 34.

³⁹ Peter Malcolm Holt, Ann K S Lambton, and Bernard Lewis, *The Cambridge History of Islam*, vol. 2 (Cambridge University Press, 1978).

menjaga hubungan yang harmonis dengan Khalifah Abbasiyah. Di antara para pemimpin pada abad ke-13, Barke Khan dianggap sebagai salah satu yang terbaik. Ia mendirikan sebuah ibu kota yang megah dan menjadikannya pusat pemerintahan bagi dinasti Golden Horde. Meskipun wilayah-wilayah yang jauh dari ibu kota tetap mempertahankan otonomi mereka, mereka mengakui kedaulatan Barke Khan dengan membayar upeti kepada Golden Horde. Upeti ini tidak hanya sebagai bentuk pengakuan atas kekuasaan Barke Khan, tetapi juga sebagai komitmen mereka terhadap sistem pemerintahan yang efektif di bawah naungan dinasti Mongol. Barke Khan secara resmi menghapuskan Yassa, kode hukum Mongol yang keras, dan menggantikannya dengan syariat Islam. Sebagai pelindung Islam, ia terkenal dalam sejarah karena banyak mendirikan madrasah, masjid, dan monumen-monumen yang indah di wilayah kekuasaannya, termasuk di ibukota yang baru didirikannya, Sarai Baru.⁴⁰

Pada masa Uzbek Khan, Golden Horde mencapai puncak kejayaannya dengan menerapkan hukum syariat Islam sebagai basis administrasi negara, menggantikan sistem Yassa sebelumnya. Perubahan ini menjadi momen penting dalam sejarah Mongol dan Rusia. Uzbek Khan dikenal sebagai penggemar seni dan sastra yang mempromosikan perkembangan budaya. Selain itu, ia juga membangun banyak bangunan monumental seperti masjid dan sekolah.⁴¹

Di bawah pemerintahan Uzbek Khan, Golden Horde mengalami perkembangan ekonomi yang signifikan yang didorong oleh ekspansi perdagangan yang luas. Para pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Cina melalui Jalur Sutra, mengunjungi wilayah ini, menjadikan Sarai Baru sebagai titik pusat perdagangan yang vital di Eurasia. Sarai Baru tidak hanya menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dan komunitas perdagangan, tetapi juga mencerminkan kemakmuran dan keberagaman Golden Horde pada masa itu. Selama era Uzbek Khan, Sarai Baru berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi yang dinamis, di mana barang-barang dari Timur Tengah, Asia Tengah, dan bahkan dari jauh seperti Tiongkok dapat ditemukan. Keberhasilan perdagangan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan negara tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya di Golden Horde. Bangunan-bangunan perdagangan dan tempat-tempat ibadah seperti masjid dan madrasah dibangun di sekitar Sarai Baru, menciptakan lingkungan multikultural yang ramai dan makmur.

Selain itu, keberagaman etnis dan agama di Golden Horde terlihat jelas dalam komunitas-komunitas yang berinteraksi di Sarai Baru. Para pedagang dan wisatawan membawa serta budaya dan tradisi mereka sendiri, menciptakan atmosfer kota yang ramai dengan berbagai bahasa dan kepercayaan. Ini tidak hanya menguntungkan ekonomi, tetapi juga memperkaya Golden Horde secara kultural dan spiritual. Kejayaan ekonomi Sarai Baru di bawah pemerintahan Uzbek Khan memberikan gambaran yang jelas tentang peran penting Golden Horde dalam

⁴⁰ Arnold and Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*.

⁴¹ Karim, "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam." Hlm 50.

jaringan perdagangan global pada masa itu. Hubungan ini tidak hanya menguntungkan bagi penguasa dan pedagang, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap perkembangan budaya dan sosial di Eurasia selama periode tersebut.⁴²

Ibnu Batutah, seorang musafir dan penulis terkenal dari abad ke-14, mencatat dalam karyanya yang monumental, "*Rihlah Ibn Battutah*," bahwa Golden Horde di bawah pemerintahan Uzbek Khan adalah salah satu negara Islam yang paling maju dan terorganisir dengan baik. Uzbek Khan dikenal karena kebijakan ekonomi progresifnya yang mendukung pertumbuhan perdagangan internasional dan investasi dalam infrastruktur ekonomi. Keberhasilannya dalam memperluas hubungan perdagangan tidak hanya meningkatkan pendapatan negara tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya di Golden Horde. Perkembangan ekonomi ini juga mencerminkan adaptasi Golden Horde terhadap struktur pemerintahan yang efisien dan administrasi yang maju. Di bawah kepemimpinan Uzbek Khan, negara ini tidak hanya menjadi pusat perdagangan yang penting tetapi juga mempertahankan stabilitas politik yang memungkinkan perkembangan intelektual dan kebudayaan yang pesat. Keadaan ini menunjukkan betapa Golden Horde menjadi salah satu kekuatan utama di wilayah itu pada masa itu, memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan dunia Islam dan interaksi global pada abad pertengahan.⁴³

D. Kesimpulan

Bangsa Mongol mulai mengenal nilai-nilai dan ajaran Islam ketika mereka berinteraksi dengan penduduk Muslim. Ini menjadi titik awal bagi banyak orang Mongol untuk memeluk Islam. Sebelum mengenal Islam, bangsa Mongol menganut agama Syamanisme, yang melibatkan penyembahan bintang-bintang dan matahari terbit, dengan Tuhan mereka disebut Tengri (langit biru yang kekal). Meski mereka mengakui adanya Tengri, bangsa Mongol lebih memuja arwah-arwah, terutama yang dianggap jahat, karena diyakini bisa mendatangkan bencana. Kepercayaan ini mulai berubah ketika mereka berinvansi ke berbagai negeri dan berkenalan dengan agama lain, termasuk Islam. Ghazan Khan (1295-1304), seorang raja Kekaisaran Mongol, beralih memeluk Islam setelah sebelumnya menganut Buddha. Setelah menjadi Muslim, ia menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaannya. Selain Ghazan Khan, Timur Lenk, seorang tokoh Mongol lainnya, juga memeluk Islam. Meskipun terkenal kejam, Timur Lenk dikenal sebagai pendukung perkembangan Islam. Keputusan para raja Mongol ini untuk memeluk Islam membawa dampak signifikan, yaitu Islam mulai diserap oleh banyak orang Mongol.

⁴² M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara Yogyakarta, 2019).

⁴³ Muhammad Abdul Azhim Abu An-Nashr, *Islam Di Asia Tengah: Sejarah, Peradaban, Dan Kebudayaan* (Pustaka Al-Kautsar, 2017).

E. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media, 2007.
- An-Nashr, Muhammad Abdul Azhim Abu. *Islam Di Asia Tengah: Sejarah, Peradaban, Dan Kebudayaan*. Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Arnold, Sir Thomas Walker, and A Nawawi Rambe. *Sejarah Dakwah Islam*. Widjaya, 1985.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*. Vol. 9. Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Basri, Muhammad, Najwa Kholida, Nurul Fadillah Hsb, and Jasmine Dwi Aulia. "Masa Kemunduran Peradaban Islam." *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 115–21.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=wvsWnQAACAAJ>.
- Dunn, R E. *Petualangan Ibnu Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=dKgiDAAAQBAJ>.
- Farid, Achmad, and Adnan Syarif. "Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Pasca Invasi Mongol." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016): 1–12.
- Gibb, Hamilton Alexander Rosskeen, and Ibn Battuta. *Travels in Asia and Africa: 1325-1354*. Routledge, 2004.
- Hamka. "Sejarah Umat Islam (Jilid III)." *Jakarta: Bulan Bintang*, 1975.
- Hamka, Buya. "Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)." *Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2002.
- Holt, Peter Malcolm, Ann K S Lambton, and Bernard Lewis. *The Cambridge History of Islam*. Vol. 2. Cambridge University Press, 1978.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara Yogyakarta, 2019.
- Karim, M Abdul. "Bulan Sabit Di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol-Islam Di Asia Tengah." Suka Pres Yogyakarta, 2014.
- . "Islam Di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam." *Yogyakarta: Bagaskara*, 2006.
- Kusdiana, Ading, and Beni Ahmad Saebani. "Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode

Pertengahan,” 2013.

Lapidus, I M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Sejarah Sosial Ummat Islam. RajaGrafindo Persada, 2000. https://books.google.co.id/books?id=p_-JJwAACAAJ.

Lewis, Bernard. “Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople,” 1976.

Miloud, Mehdani. “British Interventions in Afghanistan and the Afghans’ Struggle to Achieve Independence (1838-1921).” *University of Oran 2* (2015).

Mirzabek, Ruzmetov. “The Education and History of Timur Lenk from Uzbekistan.” *Indonesian Journal of Educational Research and Technology* 3, no. 2 (2023): 105–10.

Siregar, Syahrudin. “Timur Lenk Dan Pengembangan Islam.” *ITTIHAD* 1, no. 2 (2017).

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020.

Spuler, Bertold, Helga Drummond, and Stuart Hamilton Drummond. “History of the Mongols, Based on Eastern and Western Accounts of the Thirteenth and Fourteenth Centuries.” (*No Title*), 1972.

Suryanti, Suryanti. “Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017): 146–58.

Syauqi, Muhammad. “Kolaborasi Hulagu Khan Dan Nasiruddin At-Tusi Terhadap Pengembangan Dunia Islam Pasca Runtuhnya Dinasti Abbasiyah.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Tohir, Muhammad. *Sejarah Islam: Dari Andalus Sampai Indus*. (*No Title*). Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.